

## NILAI-NILAI EDUKASI SPIRITUAL DALAM REDAKSI HADIS SHALAT TASBIH

Toto Edidarmo<sup>1</sup>, Ma'muroh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2</sup>STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

e-mail: toto.edidarmo@uinjkt.ac.id

### Abstrak

Shalat Tasbih adalah shalat sunnah yang pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada pamannya, al-'Abbas. Tata cara shalat ini berbeda dengan shalat fardu dan shalat sunnah lainnya. Shalat sunnah tasbih berjumlah 4 rakaat; pada tiap rakaatnya dibaca tasbih 75 kali, sehingga total bacaan tasbih sebanyak 300 kali. Ditinjau dari perspektif ilmu hadis, hadis tentang Shalat Tasbih ditemukan pada *Sunan Abi Dawud* (w. 275 H), hadis nomor 1297; *Sunan al-Tirmidzi* (w. 279 H), hadis nomor 481, *Sunan Ibn Majah* (w. 273 H), hadis nomor 1387, *Shahih Ibn Khuzaimah* (w. 311 H), *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain* karya al-Imam al-Hakim (w. 405 H), dan *al-Sunan al-Kubra* karya al-Imam al-Baihaqi (w. 458 H). Hadis-hadis shalat tasbih memiliki kualitas yang hasan (bagus) karena jalur periwayatannya (*sanad*) banyak dan bersambung. Terdapat perawi yang dianggap *majhul* (tidak diketahui), tetapi setelah ditelusuri dapat dibuktikan kejujurannya serta ketersambungan sanadnya. Ada juga yang dianggap lemah hafalannya, tetapi didukung hadis penguat (*syāhid*) sehingga peringkatnya naik menjadi *hasan li-ghairi* (bagus karena didukung hadis lain). Untuk memahami hadis shalat tasbih, terdapat dua metode, yaitu metode ahli hadis dan metode ahli fikih. Metode ahli hadis cenderung tekstualis dan menerima shalat tasbih sebagai amal sunnah yang disyariatkan. Metode ahli fikih lebih kontekstual dan rasional serta memahami shalat tasbih sebagai sunnah yang disyariatkan dengan cara tertentu. Hasil analisis terhadap redaksi hadis, ditemukan pula nilai-nilai edukasi spiritual yang amat berharga, yaitu: (1) pengulangan bacaan tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir sebanyak 300 kali, (2) anjuran mengulangi shalat tasbih minimal setahun sekali atau seumur hidup, (3) penguatan sikap *tawajjuh* (fokus menghadap) kepada Allah Swt. dalam durasi yang lama, (4) penguatan kesabaran dan keteguhan hati dalam beribadah, (5) penguatan nilai kesetaraan dalam kehidupan sosial dan nilai kerendahan manusia di hadapan Sang Khalik sebagai aktulisasi rukuk dan sujud, (6) pengampunan atas semua dosa yang pernah dilakukan, (7) benefit spiritual berupa ketenteraman dan kebahagiaan hati.

**Kata Kunci:** edukasi, spiritual, shalat tasbih

### Pendahuluan

Nilai-nilai pendidikan karakter banyak ditemukan di dalam kisah-kisah al-Qur'an dengan narasi yang terstruktur indah dan menggugah hari nurani. Nilai-nilai pendidikan karakter juga banyak ditemukan di berbagai fakta kehidupan nyata (empirik). Menurut Aziz Fahrurrozi, nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan motivasi dan inspirasi bagi peserta didik dalam pembelajaran agama Islam, baik di madrasah maupun di sekolah. Aziz Fahrurrozi menekankan bahwa para guru PAI semestinya memosisikan kisah-kisah berhikmah dari al-Qur'an dan kehidupan empirik tersebut sebagai muatan inti pembelajaran, setidaknya suplemen utama bagi pembentukan karakter peserta didik

yang religius dan spiritualis. Terlebih, kisah-kisah dari Al-Qur'an telah terbukti mengandung kemukjizatan linguistik dan sastra, seperti pada pengulangan kisah, sistematika penyajian kisah secara topikal surah, karakter tokoh yang dimunculkan, hingga format klausa dan kalimat yang digunakan. Kemukjizatan linguistik dan sastra ini bila dikaji secara mendalam dapat digunakan pula sebagai media pembelajaran untuk membangun karakter peserta didik. Lebih lanjut, format dialog, langsung atau tidak langsung, penokohan kisah, fase-fase dalam penuturan kisah, pengaitan kisah dengan fenomena tertentu, dan pemilihan diksi dalam struktur kalimat al-Qur'an diduga kuat dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap psikologi para pembaca umumnya dan bagi peserta didik khususnya.<sup>1</sup>

Selain kisah-kisah dalam al-Qur'an, hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., apabila dicermati secara mendalam, akan terkuak banyak kandungan nilai-nilai karakter, moral, dan spiritual. Hal ini karena hadis-hadis Nabi Saw. merupakan sumber nilai dan hukum agama Islam kedua setelah al-Qur'an. Selain itu, hadis-hadis Nabi Saw. juga banyak menjelaskan persoalan akidah (keimanan), ibadah (ritual), syariah (hukum), akhlak (moral), dan muamalah (interaksi sesama). Budi Santoso menegaskan bahwa nilai-nilai karakter religius dan spiritual dalam hadis-hadis Nabi Saw. penting ditanamkan dalam pendidikan Islam di sekolah dan madrasah. Hal ini dapat berimplikasi pada transformasi nilai kepedulian kepada sesama, nilai istiqamah dan amanah, nilai kemandirian, tanggung jawab, menjaga kehormatan diri, dan qanaah. Bahkan, nilai-nilai gotong royong juga dapat dikembangkan dari hadis-hadis Nabi Saw. sehingga peserta didik semakin termotivasi untuk bekerjasama, menyelesaikan persoalan secara bersama-sama, menjalin komunikasi, dan menguatkan persahabatan.<sup>2</sup>

Di era modern dewasa ini, nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat digali, bahkan, dari film animasi Upin dan Ipin. Penelitian Muhamad Jaelani menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan karakter anak-anak dari film animasi Upin dan Ipin. Hal ini karena narasi film tersebut lebih mengedepankan nilai-nilai persahabatan dan keluarga yang saling menyayangi, alih-alih kekerasan dan hal-hal tidak pantas ditonton oleh anak-anak. Nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak pun cukup tampak dalam serial animasi tersebut.<sup>3</sup> Dalam konteks ini, penelitian Rajin juga menunjukkan bahwa shalat tasbih mampu menurunkan kadar glukosa darah postprandial pada penderita diabetes mellitus.<sup>4</sup>

Selain mengandung banyak nilai karakter, moral, dan spiritual, hadis-hadis Nabi Saw. hendaknya dipahami dengan metode yang benar agar terhindar dari kesalahan dalam penyimpulan implikasi hukum dan nilai. Sebagai contoh, terdapat hadis tentang orangtua Nabi Saw. yang disiksa di neraka (*Shahih Muslim: 20*)<sup>5</sup> dan hadis tentang

---

<sup>1</sup> Aziz Fahrurrozi, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH ALQUR'AN DAN KEHIDUPAN EMPIRIK" 3, no. 2 (2019): 21.

<sup>2</sup> Budi Santoso, "NILAI-NILAI KARAKTER DALAM HADIS RASULULLAH SAW DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA," 2022, 36.

<sup>3</sup> Muhamad Jaelani, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM ANIMASI UPIN DAN IPIN," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (June 30, 2020): 1, <https://doi.org/10.32507/fikrah.v4i1.610>.

<sup>4</sup> Mukhamad Rajin, "The Potential of Shalat Tasbih to Decrease The Postprandial of Blood Glucose Levels in Patients With Diabetes Mellitus," n.d., 8.

<sup>5</sup> Muhammad Sulton Mardia, "MEMAHAMI KEMBALI TENTANG MAKNA HADIS ORANG TUA NABI MUHAMMAD SAW MASUK NERAKA" 5, no. 1 (2019): 13.

mayit yang diazab karena tangisan keluarganya<sup>6</sup> (*Shahîh al-Bukhârî*: 1206) yang dapat menghasilkan simpulan hukum dan makna yang bertolak belakang.<sup>7</sup> Selain itu, ada juga hadis Nabi Saw. tentang shalat tasbih yang dipahami oleh sebagian ulama sebagai sunnah, tetapi dipahami oleh ulama lain sebagai bid'ah (*Suan Abi Dawud*: 1297 dan *Sunan Ibnu Majah*: 1387).<sup>8</sup>

Tulisan ini akan menjelaskan tentang nilai-nilai spiritual dalam hadis shalat tasbih. Namun, sebelum mengupas secara mendalam nilai-nilai spiritual dalam narasi profetik shalat tasbih tersebut, penulis akan menjelaskan tentang kualitas hadis-hadis shalat tasbih serta bagaimana ulama memahaminya berdasarkan metode pemahaman yang sah. Penggalan nilai-nilai spiritual dari hadis shalat tasbih ini penting dilakukan karena Nabi Muhammad Saw. sebagai manusia yang paling dekat kepada Allah Swt. karena kompetensi ketakwaan dan spiritualitasnya pernah menyuruh pamannya, al-'Abbas untuk melakukan shalat tasbih seminggu sekali, atau sebulan sekali, atau setahun sekali, atau seumur hidup sekali. Hal ini menunjukkan bahwa shalat tasbih ini sangat utama dan memiliki keagungan spiritualitas sehingga harus dikerjakan meskipun seumur hidup hanya sekali. Selain itu, hadis ini dapat dipandang sebagai edukasi profetik yang mengindikasikan pentingnya empat sifat utama kenabian, yakni shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Dalam bahasa Roqib, inilah nilai-nilai profetik yang diharapkan menjiwai pendidikan karakter<sup>9</sup> yang hendaknya dibangun melalui kekuatan spiritualitas shalat yang mengulangi bacaan tasbih sebanyak 300 kali.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau teks tercetak.<sup>10</sup> Teks tercetak yang dibahas dan dianalisis berupa hadis Nabi Saw. tentang shalat tasbih. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang akan mengoleksi, mengklasifikasi, dan mensintesis data. Adapun teknik dan pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan).<sup>11</sup> Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang (peneliti) lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain

---

<sup>6</sup> Ihsan Sa'dudin and Muhammad Nasrun Siregar, "REINTERPRETASI HADIS MAYAT DIAZAB ATAS TANGISAN KELUARGANYA DENGAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (June 25, 2018): 142, <https://doi.org/10.18860/ua.v19i1.4837>.

<sup>7</sup> Isa Ansori, "MEMAHAMI HADIS MAYIT DI SIKSA SEBAB TANGISAN KELUARGANYA," *Nizham Journal of Islamic Studies* 8, no. 01 (June 2, 2020): 84, <https://doi.org/10.32332/nizham.v8i01.2123>.

<sup>8</sup> Bisri Tujang, "Menalar Kembali Hadits dan Shalat Tasbiih," n.d., 34.

<sup>9</sup> Moh Roqib, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PROFETIK," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2013, 10.

<sup>10</sup> A.M.Irfan Asfar, *ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK (Penelitian Kualitatif)*, 2019, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2005.

dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi.<sup>12</sup> Dengan demikian, analisis ini adalah suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi pelbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis.<sup>13</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Redaksi Hadis Tentang Shalat Tasbih

Matan dan Sanad Hadis tentang Shalat Tasbih dapat dijumpai pada *Sunan Abi Dawud* (w. 275 H), hadis nomor 1297; *Sunan al-Tirmidzi* (w. 279 H), hadis nomor 481, *Sunan Ibn Majah* (w. 273 H), hadis nomor 1387, *Shahih Ibn Khuzaimah* (w. 311 H), *al-Mustadrak 'ala al-Shahihayn* karya al-Imam al-Hakim (w. 405 H), dan *al-Sunan al-Kubra* karya al-Imam al-Baihaqi (w. 458 H). Dari enam sumber tersebut, terdapat tiga versi matan/teks hadis yang berbeda, yaitu *Sunan Abi Dawud* nomor 1297, *Sunan al-Tirmidzi* (w. 279 H) nomor 481, dan *Sunan Ibn Majah*, nomor 1387.

#### a. Hadis *Sunan Abi Dawud*, nomor 1297

Hadis tentang Shalat Tasbih dalam *Sunan Abu Dawud* terdapat pada *Kitāb al-Shalāt, Bab Shalāt al-Tasbīh*, Vol. I, halaman 484.<sup>14</sup> Redaksinya sebagai berikut.

حدثنا عبد الرحمن بن بشر بن الحكم النيسابوري حدثنا موسى بن عبد العزيز حدثنا الحكم بن أبان عن عكرمة عن ابن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال للعباس بن عبد المطلب يا عباس يا عمه ألا أعطيك ألا أمنحك ألا أحبوك ألا أفعل بك عشر خصال إذا أنت فعلت ذلك غفر الله لك ذنبك أوله وآخره قديمه وحديثه خطؤه وعمده صغيره وكبيره سره وعلانيته عشر خصال أن تصلي أربع ركعات تقرأ في كل ركعة فاتحة الكتاب وسورة فإذا فرغت من القراءة في أول ركعة وأنت قائم قلت سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر خمس عشرة مرة ثم تركعت فتقولها وأنت راكع عشرا ثم ترفع أسك من الركوع فتقولها عشرا ثم تهوي ساجدا فتقولها وأنت ساجد عشرا ثم ترفع رأسك من السجود فتقولها عشرا ثم تسجد فتقولها عشرا ثم ترفع رأسك فتقولها عشرا فذلك خمس وسبعون في كل ركعة تفعل ذلك في أربع ركعات إن استطعت أن تصلها في كل يوم مرة فافعل فإن لم تفعل ففي كل جمعة مرة فإن لم تفعل ففي كل شهر مرة فإن لم تفعل ففي كل سنة مرة فإن لم تفعل ففي عمرك مرة.

حدثنا محمد بن سفيان الأبلبي حدثنا حبان بن هلال أبو حبيب حدثنا مهدي بن ميمون حدثنا عمرو بن مالك عن أبي الجوزاء قال حدثني رجل كانت له صحبة يرون أنه عبد الله بن عمرو قال قال لي النبي صلى الله عليه وسلم ائتني غدا أحبوك وأثيبك وأعطيك حتى ظننت أنه يعطيني عطية قال إذا زال

<sup>12</sup> Asfar, *ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK (Penelitian Kualitatif)*.

<sup>13</sup> Gusti Yasser Arafat, "MEMBONGKAR ISI PESAN DAN MEDIA DENGAN CONTENT ANALYSIS," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 32, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>.

<sup>14</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, Kitab al-Shalat, Bab Shalat at-Tasbih*, vol. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).

النهار فقم فصل أربع ركعات فذكر نحوه قال ثم ترفع رأسك يعني من السجدة الثانية فاستو جالسا ولا تقم حتى تسبح عشرا وتحمد عشرا وتكبر عشرا وتهلل عشرا ثم تصنع ذلك في الأربع الركعات قال فإنك لو كنت أعظم أهل الأرض ذنبا غفر لك بذلك قلت فإن لم أستطع أن أصليها تلك الساعة قال صلها من الليل والنهار.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Bisyr bin Hakam an-Naisabury, telah menceritakan kepada kami Musa bin Abdul-Aziz, telah menceritakan kepada kami Al-Hakam bin Aban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada al-Abbas bin Abdul-Mutthalib: “Wahai Abbas, Wahai Pamanku, Sukakah Paman: aku beri, aku karuniai, aku beri hadiah istimewa, aku ajari sepuluh macam dosa? Jika paman mengerjakan hal itu, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa Paman, baik yang awal dan yang akhir, baik yang telah lalu atau yang akan datang, yang disengaja ataupun tidak, yang kecil maupun yang besar, yang samar-samar maupun yang terang-terangan. Sepuluh macam kebaikan itu ialah: “Paman mengerjakan shalat empat rakaat, dan setiap rakaat membaca Al-Fatihah dan surat; apabila selesai membaca itu, dalam rakaat pertama dan masih berdiri, bacalah: “*Subhaanallaah wal-hamdulillaah walaa ilaaha illallaah wallaahu akbar* (Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada ilah selain Allah, dan Allah Maha besar) sebanyak lima belas kali, lalu ruku’ membaca bacaan seperti itu sebanyak sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dari ruku’ (i’tidal) juga membaca seperti itu sebanyak sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, setelah itu mengangkat kepala dari sujud (duduk di antara dua sujud) juga membaca sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dan membaca sepuluh kali; jumlahnya ada tujuh puluh lima kali dalam setiap rakaat. Paman dapat melakukannya dalam empat rakaat. Jika Paman sanggup mengerjakannya dalam sehari, kerjakanlah. Jika tidak mampu, kerjakanlah setiap bulan. Jika tidak mampu, kerjakanlah setiap setahun sekali. Dan jika masih tidak mampu, kerjakan sekali dalam seumur hidup.”

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sufyan Al-Ubuli, telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal Abu Habib, telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun, telah menceritakan kepada kami Amru’ bin Malik dari Abu Jauza yang berkata: telah menceritakan kepada kami seseorang laki-laki yang pernah bersahabat dengannya, menurut mereka, dia adalah Abdullah bin ‘Amru, dia berkata: Nabi Saw. bersabda kepadaku: ‘Datanglah kepadaku besok hari, aku akan memberimu pemberian. [hingga aku mengira beliau benar-benar akan memberiku suatu pemberian.] Beliau bersabda: “Apabila siang agak reda, maka berdirilah untuk menunaikan shalat empat rakaat...” kemudian dia menyebutkan hadis seperti di atas. Beliau lalu bersabda, “kemudian kamu mengangkat kepalamu, yaitu sujud kedua, sehingga kamu benar-benar duduk, dan janganlah berdiri hingga membaca tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil masing-masing sepuluh kali, lalu kamu melakukan hal itu di empat rakaat.” Beliau melanjutkan: seandainya kamu orang yang paling besar dosanya di antara penduduk bumi, maka dosa-dosamu akan diampuni melakukan hal itu (shalat tasbih). Aku bertanya: “Bagaimana jika aku tidak dapat mampu melakukan shalat tasbih pada waktu itu?” Beliau menjawab: “Kerjakanlah di malam dan siang hari.”

**b. Hadis Sunan al-Tirmidzi, nomor 481.**

Hadis tentang Shalat Tasbih dalam *Sunan al-Tirmidzi* terdapat pada *Kitab al-Shalat, Bab Ma Ja'a fi Shalat al-Tasbih*, Juz II, h. 347.<sup>15</sup> Redaksinya sebagai berikut.

حدثنا أبو كريب [محمد بن العلاء] حدثني سعيد بن أبي سعيد مولى أبي بكر بن محمد بن عمر بن حمز عن أبي رافع قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم للعباس ياعم ألا أصلك ألا أحبوك ألا أنفعلك ؟ قال بلى يا رسول الله قال يا عم صل أربع ركعات تقرأ في كل ركعة بفاتحة الكتاب وسورة فإذا انقضت القراءة فقل الله أكبر والحمد لله وسبحان الله [ولا إله إلا الله] خمس عشرة مرة قبل أن ترقع ثم اركع فقلها عشرا ثم ارفع رأسك فقلها عشرا ثم اسجد فقلها عشرا ثم اسجد [الثانية] فقلها عشرا ثم ارفع رأسك فقلها عشرا قبل أن تقوم فتلك خمس وسبعون في كل ركعة وهي ثلاثمائة في أربع ركعات فلو كانت ذنوبك مثل رمل عالج لغفرها الله لك قال يا رسول الله ومن يستطيع أن يقولها في [كل] يوم ؟ قال فإن لم تستطع أن تقولها في [كل] يوم فقلها في جمعة فإن لم تستطع أن تقولها في جمعة فقلها في شهر فلم يزل يقول له حتى قال: فقلها في سنة. قال أبو عيسى هذا حديث غريب من حديث أبي رافع.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala’, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab al-Uqli, telah menceritakan kepada kami Musa bin ‘Ubaidah, telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Abu Sa’id budak Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm, dari Abu Rafi’ yang berkata: Rasullullah shallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada Al-Abbas: “Wahai Pamanku, bukanlah saya telah bersilaturahmi kepadamu, bukankah saya telah memberikan sesuatu kepadamu, dan bukankah saya telah memberikan manfaat kepadamu?” Dia menjawab: Benar, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: “Wahai Pamanku, laksanakanlah shalat empat raka’at, pada setiap raka’atnya kamu membaca fatihatul kitab (surat Al-Fatihah) dan satu surat (dari Al-Qur’an); apabila selesai membaca, maka bacalah Allahu Akbar, Wal-hamdulillah, Wasubhanallahi, Walaa Ilaaha Illallaah sebanyak lima kali sebelum ruku’, lalu bacalah kalimat tersebut sepuluh kali, lalu angkatlah kepalamu dan bacalah kalimat tersebut sepuluh kali, kemudian sujudlah untuk yang kedua, dan bacalah kalimat tersebut sepuluh kali, kemudian angkatlah kepalamu dan bacalah kalimat tersebut sepuluh kali sebelum kamu berdiri, sehingga jumlahnya tujuh puluh lima dalam setiap rakaat, dan tiga ratus dalam empat rakaat. Seandainya dosamu seperti pasir yang bertebaran, niscaya Allah mengampuninya untukmu.” Dia (Abbas) bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah yang akan mampu membacanya setiap hari? Beliau menjawab: “Jika kamu tidak mampu membaca setiap hari, maka bacalah dalam setiap jum’at dan jika kamu tidak mampu membacanya dalam setiap jum’at, maka bacalah dalam setiap bulan. Kemudian, al-Abbas terus menerus bertanya kepada beliau sehingga beliau

<sup>15</sup> al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi, Kitab al-Shalat Bab Ma Ja'a Fi Shalat al-Tasbih* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987).



dosamu seperti pasir yang menggunung, Allah akan mengampuninya.” Al-Abbas berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang tidak mampu mengucapkan itu dalam sehari? Beliau bersabda: “Lakukanlah sekali dalam seminggu. Apabila tidak mampu, maka lakukanlah sekali dalam sebulan” hingga beliau bersabda: “maka lakukanlah sekali dalam setahun”.

## 2. Cara Memahami Hadis Nabi Saw.

Dalam memahami hadis Nabi Saw., pengetahuan tentang kualitas para perawi hadis (*sanad*) dan kualitas redaksi hadis (*matan*) akan menentukan kualitas dan peringkat hadis sehingga layak dinilai shahih, hasan, atau dha'if.<sup>17</sup> Karena itu, dalam pandangan Edi Safri, penting untuk meneliti dua aspek, yaitu tentang kesahihan atau validitas hadis dan tentang pemahaman kandungan makna hadis. Aspek *pertama* berkaitan dengan *Ilmu Takhrij al-Hadīts* yang mengupas tentang kualitas hadis sehingga dapat diterima atau ditolak sebagai hujjah; sedangkan aspek *kedua* berkaitan dengan *fiqh al-hadīts* (metode pemahaman hadis) beserta seperangkat cabang ilmu hadis terkait dengan tujuan untuk menguatkan pemahaman makna hadis atau sunnah Rasul dengan baik, tepat, dan benar.<sup>18</sup>

Dalam pandangan Syuhudi Ismail, apa yang terekam dari ucapan, tindakan, dan pengakuan Nabi Muhammad Saw. yang kemudian dikenal sebagai hadis atau sunnah merupakan teks-teks yang dapat dipahami dari makna yang tersurat, tetapi dapat juga dipahami secara kontekstual. Sebagaimana dalam kajian analisis wacana, tidak ada satu teks pun yang hadir di dalam ruang hampa. Karena itu, ada beberapa hadis yang bisa dipahami secara tekstual, tetapi ada pula yang menuntut untuk dipahami secara kontekstual.<sup>19</sup> Menurut Ali Mustafa Yakub, apabila suatu hadis tidak dapat dipahami secara tekstual, maka harus dipahami secara kontekstual, dengan melihat aspek- aspek di luar lafaz teks itu sendiri dan memperhatikan beberapa kaidah tentang pemahaman kontekstual.<sup>20</sup>

Untuk menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap suatu hadis, terdapat beberapa langkah yang dapat digunakan, yaitu: (1) meneliti aspek kebahasaan, seperti kata-kata, ungkapan, dan struktur kalimatnya, (2) menentukan pesan teks dari hadis, (3) menghubungkan dengan hadis-hadis yang setema, (4) menelusuri historisitas dan *asbāb wurūd al-hadīts*, (5) memperhatikan aspek sosiologis, (6) memperhatikan aspek antropologis.<sup>21</sup> Dalam praktiknya, peristiwa yang melatarbelakangi munculnya sebuah hadis menjadi titik tolak dari langkah-langkah pemahaman hadis. Hal ini karena peristiwa itu berfungsi untuk: (a) menjelaskan makna hadis melalui *takhsish al-‘ām*, *taqyīd*, *al-bayān*, *‘illat al-hukm*, dan *tawjīh al-musykil*, (b) mengetahui kedudukan Rasulullah pada saat munculnya hadis, apakah sebagai Rasul, sebagai qadhi dan mufti, pemimpin masyarakat atau sebagai manusia biasa, (c) mengetahui situasi dan kondisi masyarakat saat hadis disampaikan.<sup>22</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushūl Al-Hadīts, ‘Ulūmuh Wa Mushthalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 22.

<sup>18</sup> Edi Safri, “METODE MEMAHAMI SUNNAH,” *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 1 (n.d.): 10.

<sup>19</sup> Ismail M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 16-17.

<sup>20</sup> Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadits Nabi Saw.* (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2015).

<sup>21</sup> Imam Musbikin.

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadits: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h. 40-41.



Metode pemahaman hadis merupakan salah satu cara untuk menemukan pemahaman yang benar tentang maksud sebuah hadis. Namun, sahih atau tidaknya sebuah hadis masih menjadi perkara *ijtihadi* di kalangan ulama. Ketika berhadapan dengan hadis yang berimplikasi pada hukum, para ulama dituntut untuk menghasilkan sebuah kesimpulan hukum. Di sisi lain, meskipun tidak semua hadis sahih bisa diamalkan, para fukaha mengambil kesahihan sebuah hadis sebagai kriteria sumber informasi yang valid dalam diskursus keilmuan Islam. Dalam tradisi pengkajian fukaha, terdapat pernyataan bahwa “Hadis itu bisa jadi menyesatkan kecuali bagi para ahli fikih (*al-ahādits mudhillah illā li al-fuqahā*). Hal ini seperti dinyatakan oleh Ibn ‘Uyainah (w. 198 H) yang dinukil oleh al-Imam Ibn Hajar al-Haytami (w. 974 H). Inilah yang dinilai sebagai ijtihad yang terus dikembangkan hingga sekarang.

### 3. Peninjauan Status Perawi Hadis

Setelah para perawi hadis dipetakan, perlu dilakukan i’tibar terhadap hadis yang diteliti. I’tibar adalah peninjauan terhadap status para perawi hadis dalam satu jalur sanad atau beberapa sanad. I’tibar dilakukan dengan menyertakan sanad-sanad lain yang setema dengan hadis. Dengan i’tibar, akan terlihat seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, termasuk nama-nama perawinya dan metode periwayatan yang digunakan. I’tibar berfungsi untuk mengetahui keadaan sanad hadis secara keseluruhan dilihat dari perawi *muttabi*’ (pengikut) atau syahid (penguat). I’tibar ini akan dimulai dari tingkat sahabat, lalu tabiin, dan seterusnya.

Hasil i’tibar terhadap hadis-hadis shalat tasbih riwayat Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah di atas adalah sebagai berikut:

- Terdapat perawi yang berstatus syahid; apabila dilihat dari jalur Sunan Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah, maka Abdullah bin Umar dan Ibnu ‘Abbas merupakan syahid-nya Abu Rafi.
- Ada perawi yang berstatus *muttabi*’; apabila dilihat dari jalur Sunan Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah, maka Abi Jawza dan Ikrimah merupakan *Muttabi*’-nya Sa’id bin Abi Sa’id.
- Sanad-sanad hadis tersebut bersambung dari rawi yang tertinggi sampai ke rawi yang terendah. Sanad-sanadnya tidak ada yang *mubham* (tersembunyi).
- Lambang-lambang yang digunakan dalam periwayatan hadits tersebut adalah *حَدَّثَنَا*, *قال*, dan *حَدَّثَنِي*.

### 4. Kandungan Hadis

Dari tiga hadis tentang shalat tasbih di atas, dapat disimpulkan bahwa tata cara pelaksanaan shalat tasbih adalah shalat sejumlah empat rakaat dengan satu salam atau dua salam. Dalam setiap rakaatnya, setelah membaca surah al-Fatihah dan ayat al-Qur’an, yakni sebelum rukuk, dianjurkan membaca tasbih 15 kali. Lafal tasbih yang dianjurkan adalah:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Setelah membaca tasbih, dilanjutkan rukuk. Dalam keadaan rukuk, dianjurkan membaca tasbih 10 kali. Setelah itu, bangkit untuk i’tidal dan membaca tasbih 10 kali. Setelah i’tidal, dilanjutkan dengan sujud. Ketika sujud, membaca tasbih 10 kali. Setelah itu, duduk di antara dua sujud dan membaca tasbih 10 kali. Kemudian, sujud kedua dan membaca tasbih 10 kali, lalu bangun dari sujud dan membaca tasbih 10 kali. Jumlah bacaan tasbih dalam satu rakaatnya adalah 75 kali tasbih, sehingga dalam empat rakaat shalat tasbih terdapat 300 kali bacaan tasbih.

## 5. Metode Pemahaman Ahli Hadis

Para ahli hadis (*muhadditsîn*) berpendapat bahwa suatu ritual ibadah dapat dilakukan berdasarkan perbuatan para sahabat tanpa dibedakan kedudukannya. Alasannya, para sahabat tidak berselisih dan mereka merupakan pemimpin yang diikuti. Mengambil pendapat dari seorang sahabat dinilai sebagai tindakan yang melegakan hati.<sup>23</sup> Di antara ulama yang dikenal berpegang pada metode pemahaman ahli hadis adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Beliau meriwayatkan ribuan hadis dalam kitabnya, yaitu *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Di antara pendapatnya: “*al-hadīts al-dha’if khairun minar-ra’yi*” (hadis dhaif lebih baik daripada *ra’yu* (pendapat rasional). Pendapat ini diikuti pula oleh Ibn Taimiyyah.

Metode pemahaman ahli hadis ini memiliki konsekuensi pada penerapan satu kaidah, yaitu: “seseorang tidak boleh membahas perbedaan pendapat di kalangan sahabat mengenai suatu masalah, tetapi harus mengikuti sahabat yang lebih disukai.” Ketika seorang imam membaca “*bismillāhir-rahmānir-rahīm*” dengan suara keras (*jahr*) karena mengikuti contoh sahabat, maka hal itu dibenarkan dan tidak perlu diperdebatkan; begitu pula jika membacanya dengan suara pelan (*sirr*) karena mengikuti contoh sahabat lainnya. Demikian juga ketika seseorang mengerjakan shalat malam 8 raka’at atau 20 raka’at karena mengikuti contoh sahabat, maka keduanya tidak boleh diperdebatkan.<sup>24</sup> Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa ahli hadis sangat terikat kepada teks hadis yang ada dan mengikuti sepenuhnya apa yang dipraktikkan para sahabat. Setiap riwayat yang berbeda tidak ditarjih, tapi dianggap sebagai perbedaan yang memberi kelapangan, sehingga tidak perlu dipermasalahkan yang lebih kuat atau lemah.<sup>25</sup>

Metode pemahaman ahli hadis di atas tampaknya menggunakan pemahaman umum, yaitu seluruh hadis dipahami secara universal, tanpa membedakan struktur hadis dan bidang isi hadis, sehingga tidak dibedakan mana kandungan hadis yang mutlak dalam akidah dan ibadah dan mana pula yang nisbi dalam bidang mu’amalah. Dengan kata lain, seluruh hadis dipahami dengan pendekatan tekstual.

## 6. Metode Pemahaman Ahli Fikih

Para fuqaha’ (disebut pula ahl al-ra’yi) berbeda pandangan dengan para *muhadditsîn*. Dalam memahami hadis, kelompok ini menggunakan nalar dan *qiyās* (*analogi*) berdasarkan al-Qur’an, Sunnah, Ijmak, dan Ushul untuk menyeleksi pernyataan yang lebih kuat di antara beberapa pernyataan yang berbeda. Menurut kelompok ini, di antara pendapat yang saling bertentangan ada yang benar dan ada yang salah. Kebenaran itu hanya satu. Jika ada dua pendapat yang berbeda, maka yang benar adalah salah satunya.<sup>26</sup>

Metode berpikir ala *fuqahā’* ini melahirkan metode *tarjih* sehingga mereka melakukan tarjih terhadap pernyataan dan leluasa menggunakan nalar, meskipun tidak meninggalkan hadis sama sekali. Dalam melihat kasus penetapan hukum, mereka berpendapat bahwa *naṣṣ syar’i* itu mempunyai tujuan tertentu. Di antara hasil pemikiran mereka adalah: zakat fitrah boleh dibayar dengan apa saja yang senilai dengan

---

<sup>23</sup> Muhammad Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1989), h. 70.

<sup>24</sup> Ibn ‘Abd al-Bār, *Jāmi’ Bayān al-‘Ilm Wa Faḍlihi*, vol. II, n.d.

<sup>25</sup> Hasanuddin Sinaga, “Metode Pemahaman Hadis Ulama Mutaqaddimīn (Tinjauan terhadap Metode Pemahaman Ahli Hadis dan Fuqahā’),” *Refleksi* 18, no. 1 (September 24, 2019): 66–77, <https://doi.org/10.15408/ref.v18i1.12676>.

<sup>26</sup> al-Dahlawī, *Izālāt Al-Khafa’* (Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmīyah, n.d.), juz II, h. 169.

segantang kurma atau gandum. Penyebutan segantang kurma atau gandum dalam teks hadis bukan tujuan syara', tetapi mewujudkan kesejahteraan ummat manusia itulah sebagai tujuan syariat.<sup>27</sup>

Pengembangan metode ini mulai semarak ditandai dengan tampilnya Abū Ḥanifah. Beliau terkadang menggunakan hadis-hadis berstandar mursal dan munqati' karena menurutnya hadis-hadis ini banyak menggunakan akal dan qiyas. Metodanya ini diikuti pula oleh murid-muridnya. Di antaranya yang terkenal adalah Abū Yūsūf dan Muḥammad Ibn Ḥasan. Dengan demikian, kelompok ahl al-ra'yi tidak terikat pada teks hadis tetapi leluasa menggunakan nalar. Kelompok ini merasa bahwa ijtihad dengan ra'yu dapat melepaskan umat Islam dari persoalan hukum Islam. Oleh karena itu, metode ini terus dikembangkan seiring dengan berkembangnya masalah-masalah baru.

## 7. Hukum Shalat Tasbih

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum shalat tasbih. Secara umum, perbedaan pendapat tersebut berumber dari cara pandang ahli hadis yang cenderung tekstual dan ahli fikih yang cenderung menggunakan ra'yu. Dari sisi kualitas hadis, hadis-hadis tentang shalat tasbih pada *Sunan Abi Dawud* nomor 1297, *Sunan al-Tirmidzi* (w. 279 H) nomor 481, dan *Sunan Ibn Majah*, nomor 1387 dapat digolongkan sebagai hadis hasan karena sanadnya bersambung dan semua perawinya diketahui kejujurannya. Ulama ahli hadis pada umumnya menerima hadis tentang shalat tasbih sehingga shalat tasbih dihukumi sebagai sunnah yang disyariatkan (*masyru'ah*). Adapun ulama ahli fikih ada yang berpendapat bahwa shalat Sunnah Tasbih tidak disyariatkan bahkan bid'ah karena tidak sesuai dengan syariat shalat fardu. Namun, mayoritas ulama berpendapat bahwa shalat tasbih adalah sunnah.

Ulama mazhab Syafi'iyah berpendapat bahwa Shalat Tasbih adalah sunnah. Hal ini dikemukakan oleh al-Khatib al-Syarbini: *وما تقرر من أنها سنة هو المعتمد (Sebagaimana telah ditetapkan bahwa [shalat tasbih] itu sunnah; itulah yang kami yakini.* Ibn 'Abidin memperjelas muasal hukum sunnah tersebut dengan pendekatan ilmu hadis dan menyimpulkan bahwa status hadis Ibn al-'Abbas tentang Shalat Tasbih adalah hasan karena jalur periwayatannya banyak dan tidak ada yang terputus.

Selain itu, terdapat beberapa ulama yang menyusun buku khusus tentang kualitas hadis Ibn al-'Abbas tentang Shalat Tasbih. Al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H) menyusun kitab khusus tentang Shalat Tasbih berjudul: *Dzikru Shalat al-Tasbih* yang di dalamnya menyebutkan beberapa jalur sanad shalat tasbih. Al-Hafiz al-Sam'ani (w. 562 H) menyusun kitab *Fadhlu Shalat al-Tasbih*. Ibn Nashir al-Dimasyqi (w. 842 H) menyusun *al-Tarjih li Hadis Shalat al-Tasbih*; Ibn Thulun al-Dimasyqi al-Shalihi menyusun *al-Tarsyikh li Bayan Shalat al-Tasbih*, dan al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) menulis *Amalî al-Adzkar fi Fadhlî Shalat al-Tasbih* sekaligus meluruskan apa yang telah dituliskan oleh Ibn al-Jauzi (w. 597 H) tentang status maudhu' (palsu) hadis shalat Tasbih.

Dalam penjelasannya tentang kepalsuan hadis Shalat Tasbih, sebagaimana termaktub dalam bukunya *al-Maudhu'at*, Ibn al-Jauzi mengesankan bahwa ia telah menguraikan seluruh jalur sanad hadis tersebut. Namun, faktanya, ia hanya menuliskan tiga jalur yang dianggapnya bermasalah dan bermuasal kepada jalur al-Daruquthuniy. Yakni, jalur dari Abu Rafi' yang di dalam sanadnya terdapat seorang rawi bernama Musa ibn Ubaidah yang berpredikat dha'if. Lalu dari jalur Ikrimah, Ibn al-Jauzi

---

<sup>27</sup> Sinaga, "Metode Pemahaman Hadis Ulama Mutaqaddimîn (Tinjauan terhadap Metode Pemahaman Ahli Hadis dan Fuqahā').".

mengkritisi seorang rawi yang bernama Musa bin Abd al-'Aziz yang dianggapnya *majhul* (tidak diketahui statusnya) dan kemudian seorang rawi bernama Shadaqah yang membuat hadis ini menjadi dha'if.

Selanjutnya, apabila ditelisik lebih dalam, ternyata ada banyak jalur lain seperti Abdullah bin Umar dan al-Anshari yang juga meriwayatkan hadis ini. Karena itu, para pakar ilmu hadis kemudian ramai mengkritisi balik apa yang disimpulkan oleh Ibn al-Jauzi. Lebih dari itu, beliau kemudian dianggap sebagai orang yang terlalu mudah menjatuhkan vonis kepalsuan atas suatu hadis (*tasahhul*).

Jawaban dari para pakar hadis terhadap tuduhan Ibn al-Jauzi bahwa seorang rawi bernama Shadaqah bin Yazid al-Khurasani sebagai *munkar al-hadis* (orang yang riwayatnya diingkari) memang diakui, namun ternyata salah alamat. Sebab, ternyata yang meriwayatkan hadis ini adalah orang lain yang memiliki kemiripan nama, yaitu Shadaqah bin Abdullah al-Dimasyqi. Kendati beberapa ulama menilainya dha'if, ia bukanlah seorang yang *munkar al-hadis* sehingga tidak bisa dijadikan argument untuk melemahkan hadis ini atau menganggap hadis ini palsu.

Begitu pula jawaban para pakar hadis terhadap tuduhan Ibn al-Jauzi bahwa dikarenakan Musa bin Abd al-'Aziz adalah seorang yang *majhul* (anonym), maka tidak lantas menjadikan hadis ini dianggap palsu. Bisa jadi karena Ibn al-Jauzi sendiri belum mengetahui identitas orang itu. Padahal, banyak ulama lain yang mengenalnya sebagai orang yang bisa diterima riwayatnya (*laa ba'sa bihi*) seperti Bisyr bin Hakam, Abdurrahman bin Bisyr, Ishaq bin Abu Israil, dan Zaid bin al-Mubarak.

Bahkan, al-Imam al-Bukhari sendiri meriwayatkan hadis dari Musa bin Abd al-'Aziz dalam kitabnya yang bernama *al-Adab al-Mufrad*. Karena itulah, al-Imam Ibn Hibban menganggap Musa bin Abd al-'Aziz sebagai orang yang *tsiqah* (kredibel) dan dapat diterima riwayatnya dalam sanad hadis.<sup>28</sup> Dari sini bisa disimpulkan bahwa ketidaktahuan Ibn al-Jauzi terhadap seorang rawi tidak lantas bisa dijadikan landasan untuk memvonis sebuah hadis itu palsu.

Terakhir, tuduhan yang menyatakan bahwa Musa bin Ubaidah adalah orang yang dha'if (lemah) adalah sebatas tuduhan. Ibn al-Araq al-Kannani justru menegaskan bahwa Musa bin Ubaidah bukanlah orang yang pendusta melainkan hanya dituduh sebagai pendusta (*muttahaam bi al-kadzib*). Malah Ibn Sa'ad menilainya sebagai seorang rawi yang *tsiqah* (kredibel).

Lebih dari itu, Ibn Hajar al-'Asqalaniy (w. 852 H) menyebutkan beberapa nama ulama yang menyatakan kesahihan hadis shalat Tasbih yang diantaranya adalah al-Imam Abu Dawud, Abu Bakar al-Ajurri, Abu Bakar al-Khatib al-Baghdadi, Abu Sa'id al-Sam'ani, Abu Musa al-Madini, Abu al-Hasan al-Mufadhal, al-Mundziri, dan al-Hafiz Ibn Shalah. Selain daripada itu, terdapat golongan ulama madzhab al-Syafi'iyah yang mensunnahkan shalat Tasbih ini seperti al-Imam al-Rafi'i, Imam al-Haramain al-Juwaini, al-Qadhi Husain, al-Baghawi, al-Mahamili dan al-Imam Abu Hamid al-Ghazali.

## 8. Nilai-Nilai Spiritual dalam Hadis Shalat Tasbih

Sebagaimana dikemukakan dalam redaksi hadis-hadis shalat tasbih, Nabi Saw. mengajarkan shalat tasbih secara khusus kepada pamannya, al-'Abbas. Cara shalat sunnah ini berbeda dengan shalat sunnah yang lain sehingga memiliki nilai-nilai edukasi spiritual yang spesifik dan penting untuk dihayati.

---

<sup>28</sup> Muhammad ibn Hibban, *Kitab A-Tsiqāt* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), jilid 5, h. 506.

Setelah mencermati redaksi (*matan*) hadis-hadis shalat tasbih dari tiga riwayat *Sunan Abi Dawud* nomor 1297, *Sunan al-Tirmidzi* (w. 279 H) nomor 481, dan *Sunan Ibn Majah*, nomor 1387, penulis menemukan enam nilai edukasi spiritual yang sangat berharga, yaitu:

- a. pengulangan bacaan tasbih (menyucikan Allah Swt.) sebanyak 300 kali dalam shalat tasbih menunjukkan pentingnya penyucian Zat Allah Swt. melalui bacaan *subhānallāh (tasbīh)*, pujian kepada Allah Swt. melalui bacaan *alḥamdulillāh (tahmīd)*, pengesaan Allah Swt. melalui bacaan *lā ilāha illallāh (tahlīl)*, dan pengagungan Allah Swt. melalui bacaan *allāhu akbar (takbīr)*.
- b. shalat tasbih dianjurkan untuk diulangi dalam sepekan sekali, atau sebulan sekali, atau setahun sekali, serta minimal seumur hidup sekali. Artinya, penyucian, pemujian, pengesaan, dan pengagungan kepada Allah Swt. itu hendaknya diperbarui terus menerus sesuai dengan kemampuan.
- c. shalat tasbih menggambarkan penguatan sikap *tawajjuh* atau fokus menghadap ke hadirat Allah Swt. dalam durasi yang lama, yaitu 4 rakaat dengan tambahan bacaan tasbih 300 kali. Dengan demikian, orang yang shalat akan terus menerus fokus menghadap Allah dalam suasana batiniah yang cukup lama.
- d. shalat tasbih mengandung nilai penguatan kesabaran dan keteguhan hati dalam beribadah kepada Allah Swt. karena pengulangan rukuk dan sujud dalam waktu yang cukup lama.
- e. pengulangan rukuk mengajarkan pentingnya penguatan nilai kesetaraan dalam kehidupan sosial yang harmonis; sedangkan pengulangan sujud mengajarkan nilai kerendahan manusia di hadapan Sang Khalik.
- f. shalat tasbih menjanjikan pengampunan atas semua dosa yang pernah dilakukan, meskipun seperti tumpukan pasir. Dari sini, para ulama meyakini bahwa Allah Swt. akan memberikan ampunan terhadap semua dosa, dari yang pertama hingga yang terakhir, yang terdahulu dan yang sekarang, yang disengaja atau tidak disengaja, kecil atau besar, dan yang tersembunyi maupun terang-terangan.
- g. shalat tasbih memberikan benefit spiritual berupa ketenteraman dan kebahagiaan hati. Hal ini diperoleh apabila orang yang shalat menghayati benar makna bacaan tasbih, tahmid, tahlil, takbir yang diulangi sebanyak 300 kali tersebut.

### **Kesimpulan**

Shalat Tasbih adalah shalat sunnah yang pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada pamannya, al-'Abbas. Terdapat dua metode untuk memahami hadis-hadis shalat tasbih, yaitu metode ahli hadis dan metode ahli fikih. Metode ahli hadis cenderung tekstualis dan menerima shalat tasbih sebagai amal sunnah yang disyariatkan. Metode ahli fikih lebih kontekstual dan rasional serta memahami shalat tasbih sebagai sunnah yang disyariatkan dengan cara tertentu. Shalat sunnah yang memiliki tata cara khusus ini mengandung nilai-nilai edukasi spiritual yang amat berharga, yaitu: (1) pengulangan bacaan tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir sebanyak 300 kali, (2) anjuran mengulangi shalat tasbih minimal setahun sekali atau seumur hidup, (3) penguatan sikap *tawajjuh* (fokus menghadap) kepada Allah Swt. dalam durasi yang lama, (4) penguatan kesabaran dan keteguhan hati dalam beribadah, (5) penguatan nilai kesetaraan dalam kehidupan sosial dan nilai kerendahan manusia di hadapan Sang Khalik sebagai aktulisasi rukuk dan sujud, (6) pengampunan atas semua dosa yang pernah dilakukan, (7) benefit spiritual berupa ketenteraman dan kebahagiaan hati.

## Referensi

- al-Dahlawī. *Izalāt Al-Khafa'*. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, n.d.
- al-Tirmidzi. *Sunan Al-Tirmidzi, Kitab al-Shalat Bab Ma Ja'a Fi Shalat al-Tasbih*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987.
- Ansori, Isa. "MEMAHAMI HADIS MAYIT DI SIKSA SEBAB TANGISAN KELUARGANYA." *Nizham Journal of Islamic Studies* 8, no. 01 (June 2, 2020): 84. <https://doi.org/10.32332/nizham.v8i01.2123>.
- Arafat, Gusti Yasser. "MEMBONGKAR ISI PESAN DAN MEDIA DENGAN CONTENT ANALYSIS." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 32. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>.
- Asfar, A.M.Irfan. *ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK (Penelitian Kualitatif)*, 2019. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>.
- Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud, Kitab al-Shalat, Bab Shalat at-Tasbih*. Vol. I. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Fahrurrozi, Aziz. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH ALQUR'AN DAN KEHIDUPAN EMPIRIK" 3, no. 2 (2019): 21.
- Hibban, Muhammad ibn. *Kitab A-Tsiqāt*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Ibn 'Abd al-Bār. *Jāmi' Bayān al-'Ilm Wa Faḍlihi*. Vol. II, n.d.
- Imam Musbikin, Miftahul Asror dan. *Membedah Hadits Nabi Saw*. Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2015.
- Jaelani, Muhamad. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM ANIMASI UPIN DAN IPIN." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (June 30, 2020): 1. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v4i1.610>.
- Khatib, Muhammad 'Ajjaj al-. *Ushūl Al-Hadīts, 'Ulūmuh Wa Mushthalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- M. Syuhudi, Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah, Kitab Iqamat al-Shalat Wa al-Sunnat Fiha, Bab Ma Ja'a Fi al-Tasbih*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.
- Mardia, Muhammad Sulton. "MEMAHAMI KEMBALI TENTANG MAKNA HADIS ORANG TUA NABI MUHAMMAD SAW MASUK NERAKA" 5, no. 1 (2019): 13.

- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Rajin, Mukhamad. "The Potential of Shalat Tasbih to Decrease The Postprandial of Blood Glucose Levels in Patients With Diabetes Mellitus," n.d., 8.
- Roqib, Moh. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PROFETIK." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2013, 10.
- Sa'dudin, Ihsan, and Muhammad Nasrun Siregar. "REINTERPRETASI HADIS MAYAT DIAZAB ATAS TANGISAN KELUARGANYA DENGAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (June 25, 2018): 142. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i1.4837>.
- Safri, Edi. "METODE MEMAHAMI SUNNAH." *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 1 (n.d.): 10.
- Santoso, Budi. "NILAI-NILAI KARAKTER DALAM HADIS RASULULLAH SAW DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA," 2022, 36.
- Sinaga, Hasanuddin. "Metode Pemahaman Hadis Ulama Mutaqaddimīn (Tinjauan terhadap Metode Pemahaman Ahli Hadis dan Fuqahā')." *Refleksi* 18, no. 1 (September 24, 2019): 66–77. <https://doi.org/10.15408/ref.v18i1.12676>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2005.
- Tujang, Bisri. "Menalar Kembali Hadits dan Shalat Tasbiih," n.d., 34.
- Zuhri, Muhammad. *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1989.